

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia dengan letak geografis yang berada di wilayah rawan bencana menempati posisi kedua tertinggi sebagai negara yang berisiko terkena bencana alam (IFHV, 2023). Menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), selama 2023 Indonesia telah mengalami 5.400 bencana alam. Jumlah tersebut meliputi 2.051 kasus kebakaran hutan dan lahan, 1.261 cuaca ekstrem, 1.255 banjir, 591 kasus tanah longsor, 174 kekeringan, 33 gelombang pasang, 31 gempa bumi, dan 4 letusan gunung api. Bencana tersebut menelan korban jiwa sebanyak 275 orang meninggal dunia dan 5795 menderita luka-luka (BNPB, 2024)

Selain bencana alam, Indonesia juga memiliki angka kecelakaan lalu lintas yang cukup tinggi dilihat dari data selama tiga tahun terakhir. Badan Pusat Statistik (BPS) dan Korlantas Polri melaporkan jumlah kecelakaan pada tahun 2021 sebanyak 106.172 kasus dengan jumlah korban meninggal sebanyak 26.249 orang. Terjadi lonjakan pada tahun 2022, jumlah kecelakaan lalu lintas mencapai angka 139.258 dengan jumlah korban meninggal sebanyak 28.131 orang. Tahun 2023, terhitung dari bulan Januari hingga 21 Agustus 2023 jumlah kecelakaan lalu lintas mencapai 91.591 kasus dengan jumlah korban meninggal dunia sebanyak 15.375 jiwa (Triwidiyanti, 2023).

Tingginya angka bencana alam dan kecelakaan lalu lintas di Indonesia menjadi perhatian serius, mengingat dampak yang ditimbulkan, baik dari segi korban jiwa, kerugian ekonomi, maupun kerusakan infrastruktur. Penanggulangan bencana yang juga berarti penanggulangan keadaan gawat darurat memerlukan upaya yang sungguh-sungguh, terencana, sistematis, cepat, tepat, dan selamat (Pusponegoro & Sujudi, 2016; Sagita dkk., 2022). Tingginya angka kecelakaan lalu lintas berdampak pada diperlukannya pertolongan pertama yang cepat dan tepat di tempat kejadian yang bertujuan untuk mencegah terjadinya tingkat kesakitan yang lebih parah maupun kematian akibat cedera pada korban kecelakaan lalu lintas (Hafsa dkk, 2021; Silalahi & Usiono, 2023; Widiastuti & Adiputra, 2022). Ukkasah, dkk (2024)

mengungkapkan bahwa pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama menjadi sangat penting untuk dimiliki karena dapat meningkatkan kemungkinan keselamatan seseorang dan mengurangi efek negatif dari keadaan darurat. Dalam situasi darurat, tindakan cepat dari seseorang yang memiliki pengetahuan pertolongan pertama dapat mempercepat akses ke perawatan medis lebih lanjut.

Pertolongan pertama merupakan tindakan mendesak untuk memberikan bantuan awal kepada seseorang yang mengalami sakit atau luka. Tujuannya adalah menyelamatkan nyawa korban, mencegah terjadinya kecacatan, mengurangi risiko infeksi, meredakan rasa nyeri, serta membatasi tingkat keparahan luka atau cedera sebelum korban mendapat perawatan medis lanjutan di fasilitas kesehatan seperti rumah sakit (Do, 2022)

Palang Merah Indonesia (PMI) sebagai perhimpunan palang merah nasional memiliki peran dalam memberikan bantuan kemanusiaan kepada mereka yang membutuhkan. Undang-undang Nomor 1 Tahun 2018 tentang Kepalangmerahan mengartikan kegiatan kemanusiaan sebagai kegiatan yang bersifat meringankan penderitaan sesama manusia yang tidak membedakan agama atau kepercayaan, suku, jenis kelamin, kedudukan sosial, atau kriteria lain yang serupa. Salah satu tugas PMI yang telah diatur dalam Anggaran Dasar PMI 2019-2024 yaitu membantu pemberian pelayanan kesehatan dan sosial, Dalam hal ini PMI memiliki peran dalam menolong korban kecelakaan maupun bencana. PMI mewadahi relawannya dalam berbagai kesatuan yaitu Palang Merah Remaja, Korps Sukarela, Tenaga Sukarela, dan Donor Darah Sukarela (PMI, 2019)

Korps Sukarela (KSR) sebagai salah satu kelompok relawan PMI terbagi ke dalam dua unit yaitu unit markas dan unit perguruan tinggi. Universitas Pendidikan Indonesia adalah salah satu perguruan tinggi yang memiliki unit korps sukarela di dalamnya dengan nama Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Unit Universitas Pendidikan Indonesia (KSR PMI Unit UPI). Berdasarkan Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga KSR PMI Unit UPI (2023), Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Unit Universitas Pendidikan

Indonesia (KSR PMI Unit UPI) merupakan wadah kegiatan intrauniversiter yang berada di bawah naungan UPI dan PMI serta memiliki hak otonomi untuk mengelola keorganisasian secara khas dan memiliki lingkup kegiatan kemanusiaan baik intrauniversiter maupun ekstrauniversiter. Anggota KSR PMI dilatih dan dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan kepalangmerahan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan yang dilakukan setiap tahunnya di bawah koordinasi PMI dan menjadi garda terdepan dalam upaya tanggap darurat PMI. Sebagai bagian dari PMI, KSR PMI mendukung visi dan misi organisasi induk dalam memberikan bantuan kemanusiaan sehingga anggota KSR PMI memiliki tuntutan untuk menguasai secara penuh keterampilan pertolongan pertama dalam situasi darurat agar dapat memberikan pertolongan yang tepat dan efektif kepada korban kecelakaan, bencana, atau kondisi darurat lainnya.

Kendati telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan sebelumnya, ilmu pertolongan pertama selalu mengalami perkembangan dan kemajuan. Perkembangan panduan pertolongan pertama yang paling sering mengalami perubahan salah satunya adalah panduan CPR (Cardiopulmonary Resuscitation) untuk pertolongan pertama korban henti jantung, American Heart Association memperbarui panduan CPR setiap 5 tahun sekali. Pada tahun 1960-2005, rasio kompresi yang digunakan adalah 15:2. Namun, panduan AHA 2005 memperbarui panduan rasio kompresi menjadi 30:2 hingga sekarang. Perubahan juga terjadi pada tahun 2020 saat masa pandemi yaitu penolong dianjurkan untuk fokus kepada kompresi dada saja (hands only) tanpa bantuan napas dari mulut untuk mengurangi penyebaran virus covid 19 (AHA, 2020)

Hal ini membuat KSR PMI harus terus belajar untuk memperbarui pengetahuannya. Namun, kendala yang dihadapi oleh organisasi adalah organisasi tidak bisa selalu memberikan pelatihan untuk anggotanya dan modul belajar utama masih memiliki informasi lama (belum mengikuti panduan terbaru). Hal ini dikemukakan oleh ketua umum KSR PMI Unit UPI, pelatihan untuk anggota KSR PMI membutuhkan sumber daya yang cukup besar baik dari segi biaya maupun sumber daya manusianya. Keterbatasan sumber daya ini

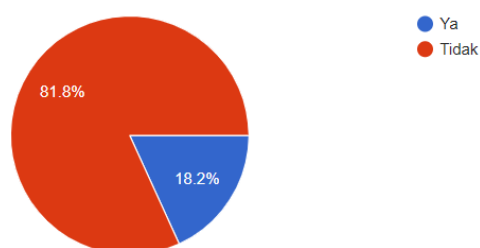
membuat KSR PMI Unit UPI tidak bisa terlalu sering memfasilitasi pelatihan kepada anggotanya. Sementara itu, pengetahuan, keterampilan, serta *self-efficacy* cenderung mengalami penurunan yang signifikan setelah tiga bulan pasca pelatihan sehingga diperlukannya pengulangan pelatihan secara berkala (Partiprajak & Thongpo, 2016; Wiliastuti dkk., 2018). Anggota KSR PMI tidak bisa bergantung kepada pelatihan yang diberikan oleh organisasi sehingga mereka harus aktif dalam mencari sumber dan media belajar sendiri. Peneliti melakukan studi pendahuluan tingkat kompetensi melalui instrumen tes dan didapatkan rerata dengan nilai 67 dimana hasil tersebut masih di bawah standar minimal kelulusan yang telah ditetapkan oleh kurikulum PMI (75)

Sebagai bentuk dukungan bagi relawan PMI dan masyarakat, *International Federation of Red Cross and Red Crescent* (IFRC) sebagai federasi internasional palang merah meluncurkan aplikasi mobile learning bernama First Aid-IFRC sebagai solusi inovatif yang berisi panduan dan informasi yang selalu diperbarui sesuai panduan tentang materi kepalangmerahan yang dapat dipelajari secara mandiri oleh relawan maupun masyarakat. Aplikasi tersebut memiliki pengaturan yang telah disesuaikan dengan bahasa penggunanya sehingga bahasa yang dipakai mudah dimengerti oleh pengguna

Dengan inovasi yang diberikan oleh IFRC, harusnya aplikasi tersebut dapat membantu para relawannya untuk menunjang pembelajaran. Namun, pada realitanya 18 dari 22 orang anggota Korps Sukarela PMI Unit UPI tidak mengetahui adanya aplikasi ini.

Apakah anda mengetahui aplikasi First Aid by IFRC?

22 responses



Gambar 1. 1 Anggota KSR UPI yang mengetahui aplikasi

Meskipun aplikasi IFRC memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan relawan, terdapat indikasi bahwa aplikasi tersebut belum banyak diketahui dan digunakan oleh relawan terutama anggota KSR PMI Unit UPI. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti persepsi anggota KSR PMI Unit UPI terhadap aplikasi ini sehingga mendapatkan jawaban mengapa aplikasi ini belum banyak diketahui. Penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi pemahaman mengenai penggunaan aplikasi tersebut dalam menjadi sumber belajar bagi relawan dan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berharga dalam pengembangan program pelatihan P3K, serta memberikan landasan untuk penerapan teknologi sebagai alat pendukung yang efektif dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan P3K.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti membagi rumusan masalah ke dalam dua bagian yaitu rumusan masalah umum dan khusus. Rumusan masalah umum penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi anggota Korps Sukarela Palang Merah Indonesia terhadap aplikasi First Aid-IFRC menggunakan Technology Acceptance Model (TAM) yang meliputi perceived ease of use, perceived usefulness, behavioral intention, dan usage behavior?”

Adapun rumusan masalah secara khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi kemudahan penggunaan dalam penerimaan aplikasi First Aid-IFRC?
2. Bagaimana persepsi kebermanfaatan dalam penerimaan aplikasi First Aid-IFRC?
3. Bagaimana persepsi niat penggunaan dalam penerimaan aplikasi First Aid-IFRC?
4. Bagaimana persepsi kebiasaan penggunaan dalam penerimaan aplikasi First Aid-IFRC?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui persepsi anggota Korps Sukarela Palang Merah Indonesia terhadap aplikasi First Aid-IFRC dengan menggunakan kerangka Technology Acceptance Model (TAM) yang meliputi kemudahan penggunaan, kebermanfaatan, niat penggunaan, dan penggunaan aktual

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi kemudahan penggunaan dalam penerimaan aplikasi First Aid-IFRC
2. Untuk mengetahui persepsi kebermanfaatan dalam penerimaan aplikasi First Aid-IFRC
3. Untuk mengetahui persepsi niat penggunaan dalam penerimaan aplikasi First Aid-IFRC
4. Untuk mengetahui persepsi penggunaan aktual dalam penerimaan aplikasi First Aid-IFRC

### 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu membawa manfaat untuk berbagai pihak. Manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menjadi sebuah sumbangan yang berharga dalam ranah penerimaan teknologi, menjadi sumber informasi yang berguna, serta menyediakan tambahan literatur yang dapat memperkaya pemahaman tentang penggunaan mobile learning terhadap edukasi pertolongan pertama pada kecelakaan

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat dari segi praktis adalah sebagai berikut

- a. Bagi Korps Sukarela Palang Merah Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan penggunaan sumber belajar dalam upaya pendidikan anggotanya agar dapat memanfaatkan sumber belajar secara optimal

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengenalkan media pembelajaran pertolongan pertama yang bisa digunakan oleh masyarakat luas